

## PUSTAKA

### Himpunan Dalil Moderasi Beragama

Darwis Hude, dkk

Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023, 241 hlm.

Buku ini mengetengahkan dalil moderasi beragama yang merujuk pada Al-Qur'an dan hadis Nabi. Seluruh aspek yang terkait moderasi beragama, meliputi prinsip, indikator dan nilai-nilai moderasi beragama ditampilkan lengkap bersama dalil yang menguatkannya. Seperti adil dan berimbang, memberi kemudahan, menghargai kemajemukan, mewujudkan kedamaian, anti kekerasan, dan lain-lain. Buku ini tidak sekedar menampilkan teks Al-Qur'an dan hadis, juga mencantumkan terjemahan, penjelasan singkat, dan *wajhu ad-dilalah* (kaitan antara dalil dengan tema pembahasan).

Mengutip penjelasan ketua tim penulis, buku "*Himpunan Dalil Moderasi Beragama*" ditujukan untuk para dai, guru, dan tokoh agama sebagai referensi dalam memasyarakatkan moderasi beragama di tengah keberagaman umat beragama di Indonesia. Oleh karena itu, buku ini tidak menyajikan uraian secara panjang lebar dan komprehensif agar bersifat praktis dan mudah dimanfaatkan. Buku ini bisa menjadi dasar teoritis bagi para peminat studi Al-Qur'an terkait moderasi beragama sekaligus menjadi acuan praktis bagi masyarakat dalam mengarusutamakan moderasi beragama di tanah air.

Islam adalah agama moderat yang mengedepankan toleransi, keadilan, kebersamaan, dan saling menghormati. Sebagai bagian dari umat beragama, umat Islam dituntut untuk memiliki cara pandang dan beragama sesuai dengan esensi ajaran agama. Segala bentuk kekerasan yang mengatasnamakan agama tentunya bertentangan dengan ajaran Islam. Apalagi tindakan yang merusak tatanan kehidupan masyarakat dan bertentangan dengan konstitusi negara. Sebaliknya, Islam menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.

Dalam praktiknya, masih ada sebagian golongan yang memahami Al-Qur'an dan hadis Nabi secara tekstual dan literal sehingga menggiring mereka pada pemahaman yang parsial dan kaku. Sebaliknya ada juga yang memahami secara bebas, liberal, dan hanya mengandalkan logika sehingga dalam penerapannya sering berbentrok dengan ajaran agama yang sebenarnya. Kedua kecenderungan inilah yang berimbas pada cara beragama yang ekstrem. Agama terkadang dibenturkan dengan negara.

Dasar negara, Pancasila, dipertentangkan dengan Al-Qur'an. Padahal, keduanya tidak bisa dibenturkan. Bagi umat Islam, membela agama dan negara adalah kewajiban yang mesti dilaksanakan.

Di sinilah pentingnya moderasi beragama untuk mengantisipasi munculnya sikap ekstremisme dalam beragama. Moderasi Beragama menjadi program prioritas pemerintah Indonesia sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024. Term ini harus dimaknai secara benar karena masih terdapat anggapan yang menyamakan antara moderasi agama dan moderasi beragama. Oleh karena itu, muncul penolakan terhadap moderasi beragama karena agama tidak bisa dimoderasi. Anggapan ini tentunya perlu diluruskan, moderasi beragama bukan memoderasi agama melainkan cara beragamanya. Umat beragama dituntut untuk memiliki cara pandang dan mengamalkan ajaran agama sesuai dengan esensinya. Pengenalan konsep moderasi beragama tentu sangat penting untuk menjawab kesalahpahaman ini. Terlebih menjelaskannya sesuai dengan perspektif ajaran agama. Di sinilah urgensi buku ini. (Reflita)

## Tafsir Tematik Moderasi Beragama

**Muchlis M. Hanafi, dkk**

Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022, 404 hlm.

Moderasi beragama dipercaya sebagai salah satu solusi untuk menjaga kerukunan dan kedamaian di tengah kemajemukan yang ada di Indonesia. Sekalipun bukan negara agama, masyarakat Indonesia dikenal dengan masyarakat religius. Hampir setiap kehidupan masyarakat tidak bisa dilepaskan dari agama. Oleh karena itu memiliki cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan menghargai martabat manusia sangat diperlukan. Semua agama, termasuk Islam mengajarkan umatnya untuk menyebarkan kedamaian. Tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama tentunya dilarang. Begitu juga, segala aktivitas yang berupaya membenturkan antara kepentingan agama dan negara.

Buku *"Tafsir Tematik Moderasi Beragama"* ini mengetengahkan pembahasan tentang moderasi beragama dalam perspektif Al-Qur'an. Dalam penyusunannya, buku ini merujuk pada peta jalan moderasi yang telah disusun oleh Pokja Moderasi Beragama Kementerian Agama. Khususnya, terkait prinsip moderasi beragama, indikator moderasi

beragama, dan ekosistem moderasi beragama. Tema-tema tersebut diuraikan secara komprehensif berdasarkan pandangan Al-Qur'an. Buku ini juga dilengkapi dengan pembahasan tentang implementasi moderasi beragama dalam kehidupan: akidah, akhlak, ibadah ritual, keluarga, ekonomi, politik, dan pendidikan.

Al-Qur'an telah meletakkan prinsip-prinsip kehidupan bermasyarakat. Di dalamnya dijelaskan bahwa Islam menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan yang tercermin dalam hak-hak kewarganegaraan, menghargai keragaman, melindungi hak asasi manusia, persamaan, keadilan, dan toleransi. Terdapat beberapa term dalam Al-Qur'an yang mengisyaratkan sikap moderat dalam beragama. Seperti *wasat* (moderat), *al-'adl* (adil), *al-khairiyyah* (pilihan terbaik), *at-tawāzun* (seimbang), *al-guluw* (berlebihan), dan *al-istiqāmah* (teguh pendirian). Bahkan, umat yang memiliki pandangan keagamaan moderat atau umat pertengahan dikatakan sebagai umat yang terbaik. Mereka tidak cenderung pada pemahaman yang mendewakan akal sehingga mengabaikan pandangan wahyu atau sebaiknya terlalu literal dalam memahami teks kitab suci sehingga terlepas dari konteksnya. Kedua pendekatan inilah yang menghasilkan pemahaman keagamaan yang ekstrem, tidak sesuai dengan esensi yang sebenarnya.

Moderasi beragama seyogyanya diterapkan pada seluruh sektor, tidak hanya dalam kehidupan beragama, juga dalam politik, pendidikan dan sosial kemasyarakatan. Penanaman cara pandang keagamaan yang moderat dapat dilakukan mulai dari lingkup terkecil, yakni keluarga. Setiap anak harus diberi pemahaman tentang karakteristik masyarakat Indonesia yang majemuk sehingga dapat bersikap moderat dalam menyingkapi perbedaan tersebut. Rasulullah sebagai suri teladan umat Islam telah mencontohkan moderasi dalam beragama. Begitu juga para sahabat dan generasi salaf saleh. Dengan demikian, moderasi beragama sudah dipraktikkan jauh sebelum konsep keberagaman ini digagas. Moderasi beragama juga memiliki dasar dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. (Reflita)